Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)
Volume. 2 No. 3 Juni 2024
E-ISSN: 3025-6038; P-ISSN: 3025-6011, Hal 168-180
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.634

Eksplorasi Diglosia Dalam Masyarakat Berbahasa Jawa: Pendekatan Sosiolinguistik Dan Kajian Literatur

Salwa Sania Adawiah
Universitas Siliwangi

Seni Melani
Universitas Siliwangi

Ichsan Fauzi Rachman
Universitas Siliwangi

Alamat : Universitas Siliwangi Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115
Korespondensi Penulis: Seni96605@gmail.com

Abstract. *The use of Javanese in society is an important challenge in an increasingly connected era of globalization. The phenomenon of diglossia, where two or more language variants are used in one language community, is important to research. This research aims to explore the dynamics of diglossia in Javanese-speaking communities using a sociolinguistic approach and literary studies. The literature study method is used to collect data from various relevant literary sources, including books, literature, notes and other sources. The data analyzed includes findings about the use of Javanese in various life contexts, factors that influence diglossia, and the social and cultural impact of changes in language use patterns. The research results show that social and technological changes have brought about a shift in the use of Javanese, with the younger generation tending to switch to Indonesian or foreign languages in daily communication. Factors such as education level, age, social stratification, and family attitudes influence language use preferences in society. In facing these changes, efforts to develop the Javanese language are very important to maintain local language and culture in this era of globalization.*

Keywords: *Javanese, Diglossia, Sociolinguistics, Literature Review, Globalization.*

Abstrak. Penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat dihadapkan pada tantangan penting dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi. Fenomena diglosia, di mana dua atau lebih varian bahasa digunakan dalam satu komunitas bahasa, menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika diglosia dalam masyarakat berbahasa Jawa dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan kajian literatur. Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, literatur, catatan, dan sumber-sumber lainnya. Data yang dianalisis mencakup temuan-temuan tentang penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai konteks kehidupan, faktor-faktor yang memengaruhi diglosia, dan implikasi sosial dan budaya dari perubahan pola penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial dan teknologi telah membawa pergeseran dalam penggunaan bahasa Jawa, dengan generasi muda cenderung beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, usia, stratifikasi sosial, dan sikap keluarga memengaruhi preferensi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam menghadapi perubahan ini, upaya pengembangan bahasa Jawa menjadi sangat penting untuk mempertahankan bahasa dan budaya lokal di era globalisasi ini.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Diglosia, Sosiolinguistik, Kajian Literatur, Globalisasi.

LATAR BELAKANG

Penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat merupakan hal biasa yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari hari. Bahasa Jawa terus mengalami evolusi dalam respons terhadap perubahan sosial dan budaya baik itu konteks formal maupun nonformal. Bahasa Jawa tinggi dan rendah memiliki peran dan fungsi yang berbeda, tergantung pada konteks sosial dan

Received April 30, 2024; Accepted Mei 21, 2024; Published Juni 30, 2024
** Salwa Sania Adawiah Seni96605@gmail.com*

hubungan antar individu. Bahasa Jawa tinggi digunakan untuk situasi formal, seperti di institusi pendidikan tinggi atau dalam komunikasi resmi, sementara bahasa Jawa rendah lebih umum digunakan dalam konteks informal dan non formal. Untuk menyampaikan kedekatan personal atau dalam interaksi sehari-hari (Soraya, 2010). Fenomena ini menciptakan landskap diglosik di mana bahasa Jawa tinggi dan rendah memiliki peran dan fungsi yang berbeda, tergantung pada konteks sosial dan hubungan antar individu. Diglosia berasal dari bahasa Perancis yaitu *diglossie* terdiri dari dua kata bahasa Yunani yaitu di- yang mempunyai arti dua dan glossie artinya bahasa. Rahardi, 2005 berpendapat bahwa diglosia merupakan fenomena dua atau lebih varian bahasa digunakan dalam satu komunitas bahasa, biasanya dengan pembagian fungsi sosial atau konteks yang berbeda.

Penggunaan bahasa Jawa tinggi maupun rendah sayangnya dalam berbagai domain telah berubah seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi, di era globalisasi sekarang yang semakin berkembang, penggunaan bahasa Jawa mengalami tekanan dari bahasa Indonesia yang sering kali dianggap lebih praktis dalam berbagai situasi formal dan administrative. Terutama pada generasi muda yang tinggal di perkotaan mereka cenderung lebih memilih bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, sementara bahasa Jawa seringkali terbatas pada interaksi dengan generasi yang lebih tua atau dalam konteks budaya dan tradisional. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Arindhi pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa dalam proses administrasi, masyarakat cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia sering dianggap lebih praktis atau lebih relevan dalam situasi formal seperti administrasi. Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai diglosia dalam masyarakat berbahasa Jawa menjadi penting untuk memahami perubahan ini secara lebih mendalam. Melalui pendekatan sosiolinguistik dan kajian literatur, penelitian ini bertujuan untuk merinci dinamika diglosia dalam masyarakat Jawa serta implikasi sosial dan budaya dari perubahan pola penggunaan bahasa. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempertahankan bahasa dan budaya lokal di era globalisasi saat ini.

KAJIAN TEORITIS

Diglosia merupakan sebuah fenomena linguistik yang menggambarkan keberadaan dua atau lebih sistem bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat, Istilah diglosia pertama kali dikenalkan oleh Charles A. Ferguson, Ferguson yang merupakan seorang ahli bahasa yang berasal dari Amerika Serikat. Ferguson memakai istilah diglosia untuk menjelaskan kondisi

masyarakat yang di mana dua variasi bahasa berbeda tinggal bersama dan masing-masing memiliki fungsi khusus yang tidak dapat dipertukarkan. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010:102) menganggap diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi dalam penggunaan bahasa. Diglosia menjadi subjek penelitian yang sangat penting dalam sosiolinguisik. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi diglosia dalam masyarakat berbahasa Jawa, dengan menggunakan pendekatan sosiolinguisik dan kajian literatur. Sosiolinguisik, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fenomena diglosia.

Kajian literatur terhadap diglosia dalam masyarakat berbahasa Jawa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Saddiyah dan Rokhman (2018) yang menunjukkan adanya dua pola bahawa jawa yang ada di masyarakat jawa yaitu pola dalam situasi formal dan pola dalam situasi non-formal. Penelitian ini menyoroti pentingya konteks dalam penentuan varietas bahasa yang digunakan oleh masyarakat, terutama dalam konteks formalitas percakapan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Iryani (2017) memberikan gambaran yang menarik mengenai penggunaan bahasa di masyarakat yang ada di kecamatan Lembah Aban. Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan bahasa Jawa lebih dominan pada saat transaksi perdagangan dan bisnis di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan bahasa yang mencolok antara desa-desa di kecamatan tersebut, di mana mayoritas penduduk desa Lemah Abang menggunakan bahasa Jawa, sementara desa Sindang Laut dan Asem menggunakan bahasa Sunda. Fenomena ini menggambarkan adanya garis teritorial bahasa yang memisahkan desa-desa di kecamatan tersebut berdasarkan preferensi bahasa penduduknya.

Kajian teoritis ini menunjukkan bahwa diglosia dalam masyarakat berbahasa Jawa adalah fenomena yang kompleks dan multifaktorial. Pendekatan sosiolinguisik dan kajian literatur telah membantu dalam memahami bagaimana diglosia berfungsi dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami lebih lanjut tentang diglosia dan bagaimana ia berhubungan dengan budaya dan status sosial dalam masyarakat berbahasa Jawa.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi merupakan bagian yang penting keberadaannya, menurut Riduan (2008) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Adapun populasi

dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sumberejo Tani, Kabupaten Deli Serdang, masyarakat tutur bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta, masyarakat Samin, masyarakat kecamatan Lembah Aban, Di Stasiun Surabaya Pasarturi. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi fenomena diglosia dalam masyarakat berbahasa Jawa. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan sumber-sumber lain yang pernah dibuat sebelumnya (Lubis, 2018). Langkah-langkahnya meliputi identifikasi sumber literatur relevan, pemilihan sumber berdasarkan kriteria tertentu, analisis mendalam terhadap setiap sumber, sintesis temuan, dan penyusunan laporan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang penggunaan bahasa Jawa dalam konteks diglosik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diglosia dalam Bahasa Jawa

Diglosia merupakan fenomena umum yang terjadi, utamanya dalam masyarakat berbahasa dua atau lebih seperti yang terjadi di mayoritas wilayah di Indonesia. Pola diglosia dapat dengan mudah ditemukan di berbagai wilayah, salah satunya wilayah Jawa yang menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Saddiyah & Rokhman (2018), pola diglosi dalam domain bahasa Jawa menunjukkan dua pola utama. Pertama, dalam situasi formal, baik bahasa Indonesia standar maupun bahasa Jawa digunakan dalam variasi bahasa tinggi. Kedua, dalam situasi non-formal, bahasa Indonesia non-standar dan bahasa Jawa non-standar digunakan dalam variasi bahasa rendah. Temuan ini menyoroti pentingnya konteks dalam penentuan varietas bahasa yang digunakan oleh masyarakat, terutama dalam konteks formalitas percakapan.

Penelitian oleh Mukhlishin & Nakti (2020) memberikan gambaran yang lebih rinci tentang situasi diglosi dalam bahasa Jawa, khususnya di beberapa kecamatan di Gresik. Mereka menemukan bahwa bahasa Jawa subdialek Gresik memiliki tingkat vitalitas bahasa yang relatif stabil, tetapi berpotensi terancam. Di beberapa kecamatan seperti Kebo Mas dan Driyorejo, diglosi terjadi dengan tingkat vitalitas bahasa yang cukup baik, namun masih berpotensi terancam. Sementara itu, Kecamatan Gresik menunjukkan ketirisan dalam diglosi dengan tingkat vitalitas bahasa yang rendah dan status bahasa yang terancam. Untuk menjaga keberlangsungan bahasa Jawa, beberapa upaya pemertahanan bahasa telah dilakukan, termasuk pembelajaran bahasa Jawa di rumah, penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan formal administrasi desa, hajatan, dan ceramah agama.

Bahasa Jawa dalam Berbagai Konteks Kehidupan

Dalam berbagai konteks kehidupan, penggunaan bahasa Jawa menghadapi tantangan yang signifikan. Hasil penelitian oleh Arindhi (2018) menunjukkan bahwa dalam proses administrasi, masyarakat cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia sering dianggap lebih praktis atau lebih relevan dalam situasi formal seperti administrasi.

Namun, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Ntou (2024), penggunaan bahasa adalah adaptif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti formalitas, hubungan sosial, dan konteks pendidikan. Meskipun bahasa Indonesia cenderung mendominasi dalam konteks administrasi, fenomena ini tidaklah statis. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak bahasa global, termasuk bahasa Indonesia, terhadap praktik diglosia tradisional di kalangan generasi muda.

Tren globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi digital juga memiliki peran penting dalam evolusi bahasa Jawa di masyarakat. Tulisan tersebut menyarankan perlunya penyelidikan lebih lanjut untuk memahami bagaimana tren global dan komunikasi digital memengaruhi penggunaan bahasa Jawa di masa depan. Ini tidak hanya membantu memahami bagaimana bahasa Jawa beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga memberikan wawasan yang komprehensif tentang evolusi linguistik dalam masyarakat Jawa di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini menyoroti pentingnya melihat perubahan dalam penggunaan bahasa Jawa dalam konteks global yang semakin terkoneksi dan terpengaruh oleh teknologi informasi dan komunikasi. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian tersebut bertujuan untuk menggali bagaimana praktik diglosia dalam masyarakat Jawa beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama di era digital saat ini. Selain itu, penelitian ini juga mencoba memahami bagaimana pengaruh bahasa global seperti bahasa Inggris memengaruhi preferensi dan perilaku berbahasa di kalangan pemuda Jawa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hodijah & Fatria (2022) menggambarkan sebuah perubahan yang mencolok dalam pola penggunaan bahasa di masyarakat Desa Sumberejo Tani, Kabupaten Deli Serdang. Temuan ini menyoroti adanya pergeseran yang signifikan dalam dominasi bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari.

Menariknya, meskipun masyarakat dewasa masih memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Jawa secara aktif, penggunaan bahasa Indonesia lebih sering terlihat dalam interaksi mereka. Hal ini mencerminkan dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan

sehari-hari mereka, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengaruh media massa dan modernisasi yang membawa perubahan dalam preferensi bahasa.

Namun, fenomena yang lebih menarik adalah kesenjangan antara pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda. Generasi remaja menunjukkan kemampuan untuk memahami bahasa Jawa, tetapi mereka kesulitan dalam menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mungkin mencerminkan kurangnya eksposur terhadap bahasa Jawa dalam lingkungan mereka atau kecenderungan mereka untuk lebih mengidentifikasi diri dengan bahasa Indonesia yang dianggap lebih modern dan relevan.

Indikasi lain dari pergeseran bahasa adalah dominasi penggunaan bahasa Indonesia oleh anak-anak. Meskipun mereka masih belajar bahasa Jawa di sekolah atau dari anggota keluarga yang lebih tua, mereka menunjukkan ketidakmampuan atau kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa bahasa Indonesia telah menggantikan posisi bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam komunikasi mereka, yang dapat membawa implikasi jangka panjang terhadap keberlangsungan bahasa dan budaya Jawa di masyarakat Desa Sumberejo Tani.

Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Anak-Anak

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verba Repertoar	
				BJ	BI
Data 1	P1	1.“Delok iku! Buah coklatnya banyak.	BJ	A	A
		2.“Enam. Satu lagi ngumpet”	BI		
		3. “Itu yang paling atas.”	BI		
	P2	4. “Iya. Ada 5 tuh”	BI	-	A
		5. “Enggak ada pun.”	BI		
		6. “Iya ada enam.”	BI		
Data 2	P2	1. “Tidak mau. Dia cuma mau sama Mamak.”	BI	-	A
		2. “Iya Bude. Dia cuma mau sama mamak”	BI		
Data 3	P1	1. “Kak, ayo main di rumahku! Ada bonekaku.”	BI	-	A
		2. “Banyak”	BI		

		3. "Iya Banyak."	BI		
		4. "Seratus."	BI		

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anak ditemukan bahwa ada 20% anak yang masih bisa menggunakan bahasa Jawa secara aktif, bahkan masih menggunakannya dalam komunikasi di rumah atau lingkungan keluarga. Namun, 80% anak memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Jawa. Maksudnya, mereka cukup paham mendengar orang-orang menggunakan bahasa Jawa, namun ia sendiri tidak pasih bahkan tidak mampu menggunakannya untuk untuk berkomunikasi. Sedangkan, berdasarkan pengamatan pada salah seorang anak lain peneliti menemukan bahwa anak tersebut cukup kesulitan memahami perkataan yang menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran penuh terhadap bahasa Jawa pada lingkup anak-anak Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2013) mengungkapkan lima pola penggunaan bahasa Jawa serta perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut yang menunjukkan adanya gejala penurunan fungsi bahasa Jawa di masyarakat tutur bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menyoroti adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa menuju bahasa Indonesia.

Pola penggunaan bahasa Jawa yang diidentifikasi dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika diglosia dalam masyarakat Jawa. Selain itu, perubahan yang terjadi dalam bahasa Jawa menandakan adanya gejala penurunan fungsi bahasa Jawa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang mengalami proses pergeseran yang mengarah kepada penggunaan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang disajikan oleh Mardikantoro (2012) menggambarkan sebuah perubahan signifikan dalam penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Samin. Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan bahasa Jawa ngoko menuju bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa ngoko, yang merupakan ciri khas dari Budaya Jawa Samin (BJS), dahulu digunakan secara luas dalam berbagai konteks, mencakup ranah keluarga, ketetanggaan, sosial, dan pendidikan.

Namun, seiring dengan berbagai pengaruh dan dinamika sosial yang terjadi, masyarakat Samin mengalami perubahan dalam preferensi bahasa. Kini, penggunaan bahasa Jawa ngoko terbatas pada ranah-ranah yang lebih intim, seperti keluarga dan lingkungan tetangga yang melibatkan sesama masyarakat Samin. Sementara itu, dalam ranah sosial, pendidikan, dan lingkungan lainnya, mereka beralih menggunakan bahasa Jawa krama.

Fenomena ini mencerminkan adanya adaptasi dalam penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial. Perubahan ini juga dapat dilihat sebagai respons terhadap perubahan dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi preferensi bahasa masyarakat.

Data yang bisa diamati :

P1 : *Siman, apa wis nduwe KTP?*

[Siman, OpO wIs nduwe KTP?]

'Siman, apa sudah punya KTP?'

P2 : *Alah ya nduwe ae*

[Alah yT nduwe ae.]

'Alah, ya punya saja'

P3 : *Mpun dibeta kawit lair nggih, KTP wujude nggih niki leh*

[MpUn dibYtO kawIt laIr KgIh, KTP wujude KgIh niki låh]

'Sudah dibawa sejak lahir, wu- judnya ya ini'

P2 : *Ya gambar iki, karik sing nggambar, ning jare KTP ki sing digambar rak ya wong leh, ning wujude ya ngono iki*

[yO gambar iki, karI? sIK Kgam- bar, nIK jare KTP ki sIK digambar ra? yO wOK låh, nIK wujude yT ngono iki]

'Ya gambar ini, tinggal yang menggembar, tetapi katanya KTP yang digambar ya orang, tetapi wujudnya ya seperti ini'

Tuturan pada data (1) terjadi pada sebuah keluarga yang merupakan warga Samin. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi nonformal antara seorang ibu (P1), ayah (P2), dan anak menantunya (P3). Topik yang dibicarakan adalah topik sehari-hari, yakni tentang KTP (Kartu Tanda Penduduk). Topik ini muncul da- lam pembicaraan karena kebetulan dalam keluarga itu ada pak Kamituwa yang se- dang menguruskan KTP salah satu warga Samin. Namun pembicaraan dalam data (1) terjadi antara seorang ayah, ibu, dan anak menantunya dalam sebuah keluarga, sehingga dapat dikategorikan dalam ra- nah keluarga. P1 mengawali pembicaraan dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* menanyakan tetangganya bernama Siman apakah sudah mempunyai KTP. P2 me- respon pertanyaan P1 juga menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Akan tetapi, P3 yang ikut dalam pembicaraan antara P1 dan P2 merespons pembicaraan itu dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Tu- turan *mpun dibeta kawit lair nggih, KTP wujude nggih niki leh* merupakan tuturan yang diucapkan oleh P3 dalam bahasa Jawa *krama*.

Interlingual

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iryani (2017) memberikan gambaran yang menarik mengenai penggunaan bahasa di masyarakat kecamatan Lembah Aban. Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan bahasa Jawa lebih dominan pada saat transaksi perdagangan dan bisnis di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan bahasa yang mencolok antara desa-desa di kecamatan tersebut, di mana mayoritas penduduk desa Lemah Abang menggunakan bahasa Jawa, sementara desa Sindang Laut dan Asem menggunakan bahasa Sunda.

Fenomena ini menggambarkan adanya garis teritorial bahasa yang memisahkan desa-desa di kecamatan tersebut berdasarkan preferensi bahasa penduduknya. Menariknya, masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Sunda juga mampu menggunakan bahasa Jawa dengan aksen dan intonasi yang mirip dengan penutur asli bahasa Jawa. Namun, sebaliknya, masyarakat yang berbahasa Jawa mengalami kendala dalam menggunakan bahasa Sunda, terutama terkait dengan aksen dan intonasinya.

Hasil penelitian oleh Setiawati & Rozak (2023) mengungkapkan kompleksitas penggunaan beragam varian bahasa Jawa di lingkungan institusi pendidikan tinggi di Bojonegoro. Mereka mengklasifikasikan penggunaan bahasa ini berdasarkan konteks situasional dan karakteristik individu yang terlibat dalam komunikasi. Varietas bahasa tinggi cenderung digunakan dalam situasi formal untuk menciptakan kesan positif, menyatakan kesopanan, dan menunjukkan rasa hormat. Di sisi lain, varietas bahasa rendah lebih sering digunakan dalam situasi informal untuk menyampaikan kedekatan personal dan keintiman.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana diglosia tercermin dalam konteks pendidikan tinggi, di mana pemilihan varian bahasa Jawa disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi. Hal ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa, serta bagaimana varian bahasa digunakan untuk memperkuat hubungan interpersonal dan memengaruhi kesan yang ingin disampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini, Yarno, & Hermoyo (2023) menyoroti kompleksitas variasi bahasa yang ada dalam lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi. Mereka mengidentifikasi enam variasi bahasa, yang mencakup bahasa monolingual seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Selain itu, terdapat variasi bahasa bilingual, seperti bahasa Indonesia-Inggris dan bahasa Indonesia-Jawa, serta satu variasi bahasa multilingual yang mencakup bahasa Indonesia-Inggris-Jawa. Temuan ini menggambarkan

adanya pola penggunaan bahasa yang beragam dalam berbagai konteks komunikasi di stasiun tersebut.

Berikut jumlah variasi bahasa lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi

No.	Variasi Bahasa	Jenis	Jumlah
1.	Bahasa Indonesia	Monolingual	17
2.	Bahasa Inggris	Monolingual	3
3.	Bahasa Jawa	Monolingual	1
4.	Bahasa Indonesia-Inggris	Bilingual	22
5.	Bahasa Indonesia-Jawa	Bilingual	1
6.	Bahasa Indonesia-Jawa-Inggris	Multilingual	1

Pelaku dalam lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi berasal dari otoritas publik dan pelaku privat atau komersial. Fungsi-fungsi yang digunakan oleh berbagai varian bahasa di stasiun tersebut mencakup penggunaan sebagai penanda bangunan, alat dan ruangan; sebagai petunjuk informasi; sebagai larangan dan peringatan; dan sebagai media penyebaran iklan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Diglosia

Faktor-faktor yang memengaruhi fenomena diglosia dalam masyarakat Bahasa Jawa menjadi topik penting yang diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2019). Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi pada pergeseran penggunaan bahasa di masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika diglosia.

Salah satu faktor yang ditemukan adalah tingkat pendidikan dalam keluarga. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memperkuat dominasi penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal dan resmi. Selain itu, pemilihan bahasa yang dianggap lebih lugas dan sopan dalam lingkup keluarga juga memengaruhi pola komunikasi sehari-hari. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa mungkin lebih diprioritaskan dalam interaksi informal, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam konteks yang lebih resmi.

Usia keluarga juga memainkan peran penting. Anggota keluarga yang lebih tua mungkin lebih cenderung untuk menggunakan bahasa Jawa secara konsisten, sementara generasi yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan pendidikan formal.

Selain faktor internal keluarga, faktor eksternal seperti stratifikasi sosial juga turut berperan. Kelas sosial keluarga dapat memengaruhi preferensi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Hal ini tercermin dalam dominasi penggunaan bahasa Indonesia nonformal di Kabupaten Sleman, yang sering kali disertai dengan fenomena alih kode dan campur kode, menunjukkan kompleksitas dalam pola komunikasi sehari-hari.

Lebih lanjut, kurangnya pembelajaran bahasa Jawa untuk keluarga serta karakteristik wilayah pemukiman keluarga juga dapat memengaruhi pola diglosia. Masyarakat yang kurang terpapar pada pembelajaran formal bahasa Jawa cenderung lebih mengandalkan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, sikap keluarga terhadap bahasa juga memainkan peran penting dalam menentukan preferensi penggunaan bahasa.

Selain itu, Arindhi (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi preferensi ini, yang dapat dibagi menjadi dua bagian: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti dialog sebagai aksi verbal, suku atau keturunan, serta status kependudukan. Sementara faktor eksternal melibatkan tipe percakapan, termasuk pemberian permintaan dan petunjuk secara detail. Namun, yang menjadi faktor utama adalah usia masyarakat itu sendiri.

Perbedaan usia dalam masyarakat turut memainkan peran penting dalam preferensi penggunaan bahasa. Orang tua cenderung konsisten dalam menggunakan bahasa Jawa Krama, sementara anak muda seringkali mengalami kesulitan dalam berbicara dengan bahasa tersebut meskipun mereka memahaminya. Fenomena ini menggambarkan adanya perbedaan generasi dalam kemampuan menguasai dan menggunakan bahasa Jawa, di mana bahasa Jawa Krama lebih sering dipertahankan oleh generasi tua sementara generasi muda cenderung lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa menghadapi tantangan yang signifikan dalam menghadapi era globalisasi yang semakin terhubung. Fenomena diglosia, di mana dua atau lebih varian bahasa digunakan dalam satu komunitas bahasa, menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Bahasa Jawa tinggi dan rendah memiliki peran dan fungsi yang berbeda, tergantung pada konteks sosial dan hubungan antar individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, bahasa Jawa tinggi masih digunakan dalam situasi formal, sementara bahasa Jawa rendah lebih umum digunakan dalam konteks informal. Namun, perkembangan sosial dan teknologi telah membawa perubahan

dalam pola penggunaan bahasa Jawa, dengan generasi muda cenderung beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, usia, stratifikasi sosial, dan sikap keluarga memengaruhi preferensi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Selain itu, pengaruh bahasa global dan *trend* komunikasi digital juga berkontribusi pada dinamika diglosia dalam masyarakat Jawa.

Dalam menghadapi perubahan ini, upaya pengembangan bahasa Jawa menjadi sangat penting. Penelitian ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika diglosia dalam masyarakat Jawa serta implikasi sosial dan budaya dari perubahan pola penggunaan bahasa. Melalui pendekatan sosiolinguistik dan kajian literatur, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempertahankan bahasa dan budaya lokal di era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(3), 795—814. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.691

Arindhi, P. W. (2018). Diglossia By The Officials Of Social Institution In Panggungrejo Village On Administrative Process (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Balai Bahasa Jateng. (2023, Maret 19). Penguatan Revitalisasi Bahasa Daerah di Jawa Tengah Ditandai dengan Penandatanganan Komitmen Bersama. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. Jurnal Skripta, 6(2).

Hodijah, F. F. (2022). Analisis pergeseran bahasa Jawa dengan penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Sumberejo tani Kabupaten Deli Serdang. Ability: Journal of Education and Social Analysis, 31-42.

Iryani, E. (2017). Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (study kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, 1(1), 1-7.

Lubis, M. S. (2018). Metodologi penelitian. Deepublish.

Mardikantoro, H. (2012). Bentuk pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. Litera, 11(2).

Mukhlishin, M. I., & Nakti, E. K. M. (2020). PEMERTAHANAN BAHASA JAWA SUBDIALEK GRESIK DI SEKITAR KAWASAN INDUSTRIALISASI.

Munandar, A. (2013). Pemakaian bahasa Jawa dalam situasi kontak bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Humaniora, 25(1), 92-102.

Ntou, S. R. (2024). Exploring complex diglossia in Javanese society. Cogent Arts & Humanities, 11(1), 2313286.

Rahardi, K. (2005). Pragmatik. Jakarta: Erlangga.

Saddiyah, C., & Rokhman, F. (2018). Diglossia of Javanese-Indonesia in senior high school educational domain: Sociolinguistics study in Tegal Regency. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 9-17.

Setiawati, R. D., & Rozak, R. R. (2023, December). Diglossia Javanese-Indonesian Language Phenomena Used by Students and Lecturer Conversation in a Private Teacher College Institution in Bojonegoro Regency. In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 1, No. 1, pp. 812-821).